

PELAKSANAAN UPACARA ADAT PASOLA OLEH MASYARAKAT KODI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Melanike Irene Weri^a, Omiano Sabu^b, Melki O. Lalay^c

^aUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, melanikeweri@gmail.com

^bUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, sabu.omiano90@gmail.com

^cUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, melkilalay30@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 10 Mei 2026

Direvisi: 15 Mei 2026

Disetujui: 19 Mei 2026

Keywords:

pasola, kodi, marapu, tradisi, budaya, sumba kinship

Abstrak

Masyarakat kodi di sumba barat daya memiliki tradisi pasola, yaitu ritual perang adat berkuda yang sarat dengan nilai sejarah, religius, dan sosial. tradisi ini berakar pada kepercayaan marapu dan berfungsi sebagai simbol persatuan serta permohonan kesuburan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, menganalisis makna dan nilai-nilai budaya, serta mengkaji peran tokoh adat dan masyarakat dalam melestarikan upacara adat di desa maliti bondo ate, kecamatan kodi utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat (rato), perangkat desa, dan masyarakat, serta observasi partisipasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pasola dilakukan setiap tahun pada bulan february-maret sebagai bagian dari ritual menyambut musim tanam, yang diawali dengan penangkapan nyale (cacing laut) sebagai pertanda dari leluhur. Tradisi ini dimaknai sebagai simbolisasi sejarah perang suku, penghormatan kepada leluhur, dan permohonan kesuburan tanah. Nilai-nilai yang terkandung meliputi keberanian, solidaritas, sportivitas, dan ketaatan adat. Upacara adat pasola merupakan warisan budaya vital bagi masyarakat kodi yang berfungsi sebagai identitas budaya, pemersatu sosial, dan media pewarisan nilai-nilai luhur. Peran rato sebagai pemangkau adat sangat setral dalam menjaga keaslian dan keberlangsungan ritual ini di tengah arus modernisasi.

Abstract

The Kodi community in Southwest Sumba has a tradition called Pasola, a horseback war ritual rich in historical, religious, and social values. This tradition is rooted in the Marapu belief and serves as a symbol of unity and a plea for fertility. Objective: This study aims to describe the implementation process, analyze the meaning and cultural values, and examine the role of traditional leaders and the community in preserving the Pasola traditional ceremony in Maliti Bondo Ate Village, North Kodi District. Method: This research uses a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with traditional leaders (Rato), village officials, and community members, as well as participant observation and documentation. Data analysis was performed through reduction, display, and conclusion drawing. Results: Pasola is held annually in February-March as part of the ritual to welcome the planting season, beginning with the capture of Nyale (sea worms) as a sign from the ancestors. This tradition is interpreted as a symbol of the history of tribal wars, respect for ancestors, and a plea for soil fertility. The values contained include courage, solidarity, sportsmanship, and adherence to customs. Conclusion: The Pasola traditional ceremony is a vital cultural heritage for the Kodi community, functioning as a cultural identity, social unifier, and a medium for inheriting noble values. The role

of the Rato as a traditional leader is central in maintaining the authenticity and sustainability of this ritual amidst modernization.

Alamat korespondensi:
Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang
E-mail: melanikeweri@gmail

p-ISSN: 2623-1646
e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, salah satunya terletak dipulau sumba, nusa tenggara timur, masyarakat kodi, yang mendiami wilayah kodi dikabupaten sumba barat daya, merupakan salah satu kelompok masyarakat adat yang masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka (koentjaraningrat, 2009). Kehidupan sosial masyarakat kodi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan tradisional yang dikenal dengan sebutan marapu. Kepercayaan tersebut menjadi dasar dalam sebagai aktivitas kehidupan, termasuk pelaksanaan upacara adat, sistem keberatan, serta hubungan antara manusia dengan alam dan leluhur. Salah satu tradisi adat yang paling terkenal dan menjadi identitas budaya masyarakat sumba adalah pasola. Pasola merupakan ritual perang adat berkuda yang melibatkan pertempuran simbolis dengan saling melempar tombak kayu. Upacara ini telah diakui sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO sejak tahun 2015 (UNESCO, 2015). Secara historis, pasola berkembang didaerah sumba barat daya sebagai bagian dari ritual menyambut musim tanam. Masyarakat percaya bahwa darah yang tertumpah selama pelaksanaan pasola merupakan simbol kesuburan tanah yang akan membawah hasil panen melimpah. Upacara adat pasola tidak hanya di pahami sebagai sebuah pertunjukan budaya atau tradisi tahunan semata, tetapi juga merupakan warisan budaya leluhur yang memiliki makna religius, sosial, dan budaya masyarakat sumba yang hingga saat ini masih tetap dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya yang masyarakat adat. Keberadaat pasola menunjukkan kuatnya hubungan antara masyarakat dengan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Hoskins,1986).

Dalam pelaksanaan, pasola diawali dengan berbagai rangkaian ritual adat yang dipimpin oleh para rato ataupun muka adat. Ritual tersebut meliputi penentuan waktu pelaksanaan berdasarkan kemunculan Nyale (cacing laut) di pantai, doa-doa adat, persembahan kepada leluhur, serta berbagai kegiatan sakral lainnya. Masyarakat percaya bahwa seluruh rangkaian ritual tersebut memiliki hubungan erat dengan keberhasilan panen, kesejahteraan masyarakat, dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam serta roh parah leluhur (kapita, 1982). Selain mengandung nilai religius, pasola juga mencerminkan berbagai nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat kodi. nilai-nilai tersebut meliputi solidaritas, persaudaraan, gotong royong, melalui pelaksanaan pasola, masyarakat dari berbagai kampung berkumpul dan bekerja sama dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan upacara sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat rasa kebersamaan diantara anggota masyarakat. Di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi yang semakin kuat, keberadaan upacara adat pasola menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh globalisasi perkembangan teknologi, perubahan pola pikir generasi muda, serta masuknya budaya luar dalam mempengaruhi minat masyarakat, khususnya generasi

muda, dalam memahami dan melestarikan tradisi adat. Apa bila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang baik, dikhawatirkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pasola akan mengalami pergeseran atau bahkan hilang seiring berjalannya waktu (lestari dan Widodo, 2022). Namun demikian, masyarakat kodi hingga saat ini masih menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga keberlangsungan pasola. Tokoh adat, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, serta generasi muda terus berupaya mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat sumba barat daya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara adat adat pasola oleh masyarakat kodi; (2) menganalisis makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat pasola; serta(3) mengkaji peran tokoh adat dan masyarakat dalam menjaga serta melestarikan upacara adat pasola.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di tentukan seacara sengaja (purposive) di desa maliti bondo ate, kecamatan kodi utara, kabupaten sumba barat daya, dengan pertimbangan bahwa masyarakat setempat masih aktif melaksanakan tradisi pasola. Subjek atau informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu-individu yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam tradisi ini. Informan kunci meliputi: (1) kepala desa maliti bondo ate, (2) Tokoh adat/Rato,dan (3) masyarakat adat setempat. Sumber data yang digunakan adalah data primer,yang diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan parah informan, serta observasi partisipasi terhadap pelaksanaan upacara adat dan lingkungan sosial budaya masyarakat. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, seperti profil desa, foto-foto kegiatan penelitian, dan literatur terkait. Analisi data dilakukan dengan model interaktif miles dan huberman yang meliputi tiga tahap:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses pelaksanaan upacara adat pasola oleh masyarakat kodi

Pelaksanaan tradisi pasola merupakan tradisi turun temurun yang bertujuan melestarikan budaya setempat. Tradisi pasola dilaksanakan pada bulan februari dan maret setiap tahun, yang merupakan rutinitas yang terjadi dikodi utara, kabupaten sumba barat daya, terkhususnya dikampung adat ratenggaro. Proses pelaksanaan pasola diawali dengan serangkaian ritual persiapan yang sakral. Penentuan waktu pelaksanaan pasola tidak ditentukan sembarangan. Parah tetua adat dan rato (pemimpin spiritual adat) menentukan waktu pelaksanaan berdasarkan kemunculan Nyale (cacing laut) dipantai, perhitungan adat marapu, tanda –tanda alam, dan musyawarah kampung adat. Kemunculan Nyale (cacing laut) di anggap sebagai tanda restudari leluhur bahwa ritual boleh mula.

Ritual penangkapan nyale dilakukan sebelum pasola, dimana masyarakat berkumpul dipantai pada malam hari, rato memimpin doa adat, dan nyale ditangkap bersama-sama. Warna dan jumlah nyale yang tertangkap kemudian ditafsirkan sebagai pertanda baik atau

buruk bagi paanen dan kehidupan masyarakat. Ritual ini sangat sakral karena dipercaya sebagai pesan dari leluhur.

Tradis pasola dikampung adat ratengaro dimulai pada bulan maret. Tradis pasola dimaknai sebagai simbolisasi dari masa lalu, yakni pada zaman feodal atau masa perang suku. Untuk mengenang dan melestarikan sejarah tersebut, masyarakat membuat kesepakatan untuk mengadakan acara lempar lembing atau pasola disuatu tempat yang sudah ditentukan oleh rato dan tokoh adat, yaitu lapangan pasola. Dizaman purba, sebelum ada sitem kerajaan, di tempat itulah terjadi perang suku. Setelah kemerdekaan, parah rato dan tokoh adat berdiskusi untuk tetap mempertahankan tradisi pasola sebagai warisan sejarah dari nenek moyang. Mereka membangun tradisi pasola danngan ritual-ritual Nyale, dikaitkan dengan putry Duyung, yang dalam kepercayaan modern dianggap bersala dari laut. Hal ini menjadi simbol bagi petani di daratan kodi utara untuk memulai musim tanam jagung dan padi.

Makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat pasola

Pasola memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat kodi, upacara ini disakralkan dan tidak boleh dikomersialkan secara berlebihan. Lokasi pelaksanaan juga memiliki ketentuan khusus, yaitu hanya dilapangan pasola yang ditentukan oleh tokoh adat, Rato adat dan rato marapu. Pelaksanaan pasola tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Kehadiran tokoh adat sebagai “ama” (bapa) dan pasangannya “ darah hallato” simbol korniner kegiatan pasola secara simbolis disekeliling rumah masyarakat. Makna filosofis yang terkandung dalam pasola adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap masa kelam dimasa perang suku yang marak terjadi diwilayah kodi pada zaman dahulu terjadi perang suku yang digambarkan melalui tradisi ini. Selain itu, pasola juga merupakan tradisi lempar lembing yang dipersiapkan oleh masyarakat adat bersama parah rato adat. Pelaksanaan pasola juga dimaknai sebagai ungkapan syukur atas kemenangan maupun panen melimpah,yang ditunjukkan pada saat pengambilan nyale dipinggir pantai sebagai lambang kelimpahan berkat.

Peran tokoh adat dan masyarakat dalam melestarikan pasola

Pemangkau adat atau rato adat memiliki peranan yang sangat sentral dan penting dalam menjaga keberlangsungan pasola. Rato bertugas memimpin seluruh rangkaian ritual adat, menentukan waktu pelaksanaan pasola berdasarkan kepercayaan adat, serta memastikan semua peserta mengikuti aturan dan nilai budaya yang diwariskan leluhur. Rato juga menjaadi penengah apabila terjadi perselisihan selama pelaksanaan pasola berdasarkan kepercayaan adat, seta memastikan semua serta mengikuti aturan dan nilai budaya yang diwariskan leluhur. Rato juga menjadi penengah apabila terjadi perselisihan selama pelaksanaan pasola. Keberadaan rato sangat krursial karena ia dipercaya sebagai penghubung antara manusia dengan leluhur. Tanpa persetujuan dan ritual dari rato, pasola tidak boleh dilaksanakan karena dianggap dapat mendatangkan bencana atau gagal panen. rian upacara adat bagi masyarakat kodi utara memiliki arti penting karena pasola bukan hanya memainkan adat, tetapi juga warisan budaya, simbol persatuan, penghormatan kepada leluhur, dan bagian dari kepercayaan marapu . masyarakat kodi utara tetap mempertahankan pasola melalui keterlibatan tokoh adat, generasi muda, dan pemerintah daerah. Masyarakat melestarikan

pasola dengan tetap melaksanakan ritual adat setiap tahun sesuai ketentuan adat yang ditetapkan oleh rato.

Pelestarian pasolajuga dilakukan melalui keterlibatan generasi muda dalam seluruh rangkaian kegiatan adat, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan dilapangan. Keterlibatan ini bertujuan agar generasi muda memahami makna budaya, nilai keberanian, sportivitas, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam tradisi pasola. Walaupun tradisi ini cukup berbahaya, semua peserta ttp mengikuti aturan adat yang sudah ditentukan, dan biasanya dilakukan musyawarah adat serta pemberian arahan sebelum acara dimulai. Pemerintah daerah juga mendukung pelestarian pasola melalui promosi budaya dan pariwisata, serta membantu menyediakana fasilitas seperti keamanaa, pelayanan kesehatan, perbaikan akses jalan, dan saranan pendukung lainnya agar pelaksanaan pasola berjalan lancar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, upacara adat pasola di desa maliti bondo ate memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan sakral bagi masyarakat kodi. Tradisi ini bukan sekadar pertunjukan atau permainan adat semata, melainkan merupakan perwujudan dari sistem nilai, sejarah, kepercayaan (marapu), dan tata hubungan sosial yang telah mengkar kuat dalam kebudayaan masyarakat setempat. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan hoskins (1986) yang menyatakan bahwa pasola merupakan bagian dari sistem kelender ritual masyarakat kodi yang berkaitan erat dengan siklus pertanian dan konsep waktu tradisional.

Makna filosofis yang terkandung dalam pasola sebagai simbolisasi sejarah perang suku dan permohonan kesuburan menunjukkan bvahwa masyarakat kodi memandang tradisi ini sebagai media untuk menjaga keseimbangan alam dan hubungan dengan leluhur. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) yang menyatakan bahwa agama dan ritual merupakan sistem simbol yang motivasi manusia dengan merumuskan konsepsi tentang tatanan kehidupan.darah yang tertumpah dalam pasola dipercaya sebagai simbol kesuburan tanah, yang melambngkan siklus kehidupan dan keseimbangan kosmis. Peran sentral rato sebagai pimpinan ritual dan penentu waktu pelaksanaan pasola berdasarkan kemunculan nyale menunjukkan bahwa otoritas tradisional masih sangat kuat dalam masyarakat kodi. Hal ini sesuai dengan konsep otoritas yang ditemukan dalam konsep oleh weber(1922), dimana kekuasaan didasarkan pada kepercayaan terhadap teradisi yang diwariskan turuntemurun. Ketaatan masyarakat terhadap keputusan rato dan aturan adat mencerminkan penghormatan yang tinggi terhadap nilai-nilai luhur yang tinggiyang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Di tengah arus modernisasi, peran pasola sebagai identitas budaya dan pemersatuan sosialtetap kokoh. Masyarakat kodi menunjukkan ketahanan budaya yang tinggi dengan tatpa. Mempertahankan hak inti kewajiban adat, upaca ini sejalan dengan pandangan Durkheim (1912), tentang fungsi keagamaan dalam memperkuat solidaritas sosial . nilai-nilai keberanian, solidaritas, sportivasi, dan tanggung jawab yang terkandung dalam pasola menjadi pondasi yang kokoh bagi kelestarian budaya dan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat setempat (moleong,2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses pelaksanaan upacara adat pasola diawali dengan ritual sakral penangkaan Nyale dipantai sebagai pertanda dari leluhur, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan perengadad berkuda dilapangan pasola dibulan february-maret setiap tahun. Seluruh prosesi dipimpin oleh rato dan mengikuti aturan adat yang ketat.

Tradisi pasola mengandung makna yang mendalam, yaitu sebagai simbolisasi sejarah perang suku dimasa lalu, bentuk penghormatan tertinggi kepala leluhur, dan permohonan kepada tuhan dan roh leluhur untuk kesuburan tanah serta kesejahteraan masyarakat.

Pemangkau adat memiliki peran yang sangat sentral dan mutlak dalam menjaga keberlangsungan pasola, mulai dari memimpin ritual, menentukan waktu pelaksanaan, hingga menjaga penengah dalam konflik pelestarian tradisi ini juga didukung oleh keterlibatan aktif generasi muda dan pemerintah daerah.

Nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam peran dan pelaksanaan pasola meliputi nilai keberanian, solidaritas dan persaudaraan, sportivasi, ketaatan terhadap aturan adat, tanggung jawab, serta identitas budaya,

Saran

Bagi masyarakat desa maliti bondo ate dan masyarakat kodi pada umumnya, hendaknya terus mempertahankan dan melestarikan pelaksanaan upacara adat pasola sebagai warisan budaya leluhur yang memiliki makna religius dan nilai persatuan.

Bagi generasi muda, diharapkan oleh meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk mempelajari, memahami, dan melibatkan diri secara aktif dalam pelaksanaan tradisi adat.

Bagi tokoh adat dan rato, harapkan tetap menjaga keaslian tata cara pelaksanaan pasola dan terus menjalankan peran sebagai pemimpin ritual serta menjaga nilai-nilai adat yang diwariskan leluhur.

Bagi pemerintah daerah kabupaten sumba barat daya dan instansi terkait, diharapkan memberikan perhatian, dukungan, dan apresiasi yang lebih besar terhadap pelestarian budaya pasola melalui penyediaan fasilitas, promosi budaya yang dibijakna (tidak mengorbankan nilai sakral), pembinaan terhadap masyarakat adat, dan perlindungan hukum terhadap nilai-nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of the religious life*: George allen dan unwin.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Books.
- Kapita, U.H. (1982). *Kodi language and culture*. Jakarta: rineka cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *” penganter ilmu antropologi*. Jakarta: penerbit sinar harapan
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Weber, M. (1922). *Economy and society*. Berkely :university of califonia press.
- Pemerintah Desa maliti bondo ate. (2026). *Profil dan Monografi Desa maliti bondo ate*. sumba barat daya: kantor kepala desa maliti bondo ate.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Van Wouden, F. A. E. (1994). *Tipe-tipe Hubungan Kekerabatan dan Struktur Masyarakat di Indonesia Bagian Timur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

UNESCO . (2015). *Nomination file for be inscribed on the repretative list of the intangible cultural heritage of humanity*. Paris:UNESCO.